



Peran Orang Tua dalam Mengajar Anak yang Tidak Menerima Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Doni Ariani Leowandri Liu^{1*}

Institut Agama Kristen Negeri, Kupang

E-mail: doniariani28@gmail.com^{*}

(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang dihadapi oleh anak-anak yang beragama Kristen di Desa Tafuli, Kecamatan Rinhat, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam proses pembelajaran di sekolah, anak-anak yang beragama Kristen tidak memperoleh mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sebagai pengganti mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, mereka diwajibkan mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berdampak pada pemahaman anak-anak, di mana mereka lebih memahami Pendidikan Agama Katolik daripada Pendidikan Agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan sumber datanya adalah orang tua berjumlah 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen anak. Terbukti bahwa orang tua di Desa Tafuli, Kecamatan Rinhat, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur menjalankan peran sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator dan teladan.

Kata Kunci: Guru; Pendidikan Agama Kristen; Orang Tua

Abstract

This research is motivated by the problems faced by Christian children in Tafuli Village, Rinhat District, Malacca Regency. In the learning process at school, Christian children do not receive Christian Religious Education subjects. As a substitute for Christian Religious Education subjects, they are required to take Catholic Religious Education subjects. This has an impact on children's understanding, where they understand more about Catholic Religious Education than Christian Religious Education. The research method used is a qualitative method, the data source is the parents of 5 people. The results of the study show that the role of parents is very important in children's Christian Religious Education. It is proven that parents in Tafuli Village, Rinhat District, Malacca Regency carry out the role of teachers, educators, advisor, facilitator, motivators and example.

Keywords: Christian Religious Education; Parents; Teachers



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen yang disingkat dengan PAK merupakan bentuk pengajaran yang sangat penting dalam konteks kekristenan. Secara khusus PAK berisi kaidah-kaidah kebenaran Firman Tuhan yang diberikan kepada setiap orang Kristen agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. PAK didefinisikan sebagai pendidikan yang mengandung ajaran-ajaran kekristenan, dengan menitikberatkan pada tiga unsur pendidikan, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).¹ Sedangkan Asas PAK menurut Werner C. Graedorf adalah Alkitab sebagai patron pengajaran dan pembelajaran, Kristus sebagai sentralnya dan iluminasi Roh Kudus yang mengarahkan setiap manusia untuk bertumbuh menuju pengenalan dan pengalaman kehidupan yang dikehendaki Allah.²

PAK tidak hanya berlaku dalam konteks di mana masyarakat mayoritas menganut agama Kristen, tetapi juga berlaku dalam konteks di mana penganut agama Kristen merupakan kelompok terkecil atau minoritas dalam suatu masyarakat. Menurut Talizaro Tafonao, PAK merupakan pendidikan yang sangat penting dan harus diajarkan kepada semua orang Kristen dalam segala konteks karena PAK bukan hanya sekedar untuk menunjukkan tentang eksistensi “agama Kristen” itu sendiri. Dengan demikian maka dalam konteks agama Kristen sebagai agama minoritas pun, PAK menjadi bagian terpenting dari pendidikan yang harus diberi perhatian secara penuh. PAK dalam konteks agama Kristen sebagai agama minoritas harus benar-benar ditumbuh kembangkan karena justru dalam konteks itulah segelintir orang beragama Kristen dapat dipersiapkan untuk memahami, memaknai, meyakini dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran kekristenan dalam seluruh dimensi kehidupannya.³ Untuk mencapai tujuan mulia ini maka peran penting keluarga Kristen sangatlah dibutuhkan.

¹ Elia Tambunan, *Pendidikan Agama Kristen: Handbook Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2013): 45-46.

² Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008), 4.

³ Talizaro Tafonao, *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk* (Yogyakarta: Illumi Nation Publishing, 2015), 63.

Setuju atau tidak setuju, PAK dimulai dari keluarga. Talizaro Tafonao dalam tulisannya yang berjudul “Peran PAK Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak” menyatakan bahwa PAK dalam keluarga Kristen sangat penting untuk diajarkan karena PAK menjadi bahan pengajaran bagi anak-anak sebelum mereka beranjak dewasa. Tujuan dari pengajaran PAK yaitu agar anak-anak dapat memahami kebenaran Firman Allah. Tugas besar ini harus dipelopori oleh orang tua karena merekalah guru PAK yang pertama dan utama bagi anak.⁴

Menurut Tong, guru PAK yang memiliki kualitas adalah guru yang sudah hidup baru, berkarakter Kristus, memiliki pengetahuan atas kebenaran, dan bertanggung jawab. Sebagai guru PAK yang pertama dan utama dalam keluarga, orang tua perlu menempatkan diri dalam kualitas yang demikian karena sesungguhnya orang tua memiliki peran yang sangat besar dan sangat penting.⁵ Sidjabat menguraikan peran yang sangat besar dan penting itu dalam beberapa poin yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, sebagai sahabat, sebagai motivator dan sebagai teladan. Peran orang tua sebagai guru PAK semestinya memiliki kualitas pribadi yang terdiri dari tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁶

Menjadi guru PAK bagi anak-anak di rumah tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua yang berada di tengah-tengah konteks di mana agama Kristen merupakan agama yang digolongkan sebagai agama minoritas, seperti di Desa Tafuli, Kecamatan Rinhat, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data statistik, mayoritas penduduk Desa Tafuli adalah pemeluk agama Katolik. Selengkapnya terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Data Statistik Penduduk Desa Tafuli

No	Dusun	Katolik	Kristen
1	Nitmalak	51	24
2	Nule	56	36
3	Biemuti	62	26
4	Biesuif	52	23
5	Naikun	131	53
6	Nunsabuit	69	48

⁴ Tafonao, *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*, 63.

⁵ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Momentum, 2010), 9.

⁶ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 105.

7	Oninitas	49	29
8	Kiukoleu	61	37
9	Aburo	43	23
10	Mota Ulun	78	20
	Jumlah	652	319

Sumber: Profil Desa Tafuli 2022

Sebagai kaum minoritas, anak-anak yang beragama Kristen di Desa Tafuli, Kecamatan Rinhat, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur tentu bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Katolik. Tidak hanya dalam lingkungan masyarakat, dalam lingkungan sekolah pun mereka belajar bersama anak-anak yang beragama Katolik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang beragama Kristen, ditemukan informasi bahwa sekolah-sekolah di Kecamatan Rinhat pada umumnya berlatar belakang sekolah Katolik. Dalam proses pembelajaran di sekolah, anak-anak mereka tidak memperoleh mata pelajaran PAK. Khusus di Desa Tafuli, tidak ada guru PAK yang mengajar di sana. Sebagai pengganti mata pelajaran PAK, anak-anak diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dampak atau akibat yang sudah terlihat dari kondisi ini yaitu pengetahuan anak-anak terhadap PAK sangat rendah. Sebagai contoh yaitu anak-anak tidak bisa berdoa, tidak bisa menyanyi lagu-lagu sekolah minggu, tidak bisa menghafal ayat Alkitab, tidak bisa menyebutkan urutan penciptaan dan lain-lain. Hal inilah yang kemudian dianggap penting bagi orang tua untuk memberikan pengajaran PAK bagi anak-anak di rumah.

Ada satu penelitian tentang PAK dalam konteks di mana agama Kristen sebagai agama minoritas. Penelitian ini dilakukan oleh Dede Spekta Ardanandi dengan menggunakan metode penelitian studi kasus di SMA Negeri 6 Madiun. Dalam penelitian ini, Dede Spekta Ardanandi lebih menekankan kegiatan belajar mengajar PAK di sekolah dengan melibatkan guru dan peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan kegiatan belajar mengajar PAK di rumah dengan melibatkan orang tua sebagai guru yang pertama dan utama. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian terbaru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran orang tua sebagai guru PAK bagi anak dalam konteks minoritas agama Kristen. Penelitian ini dilakukan di Desa Tafuli, Kecamatan Rinhat, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada tanggal 25-29 Juli 2022 di desa Tafuli, Kecamatan Rinhat, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilakukan terhadap responden dengan kategori orang tua sebanyak 5 orang. Penentuan responden dilihat dari tingkat pendidikan, keterlibatan di gereja, pekerjaan dan keadaan ekonomi sebagaimana yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Keterangan Tingkat Pendidikan, Keterlibatan di Gereja, Pekerjaan dan Keadaan Ekonomi Responden

No	Responden	Tingkat Pendidikan	Keterlibatan di gereja	Pekerjaan	Keadaan Ekonomi
1	Responden 1	SMA	Majelis	Sekretaris Desa	Cukup
2	Responden 2	SMA	Majelis	Guru	Cukup
3	Responden 3	S1	Guru Sekolah Minggu	Guru	Cukup
4	Responden 4	SMA	Ketua Kaum Bapak	Petani	Lemah
5	Responden 5	SMA	Jemaat	Wiraswasta	Cukup

Sumber: Profil Desa Tafuli 2022

Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dan dibahas dengan tetap dikaitkan dengan teori-teori. Analisis data dalam penelitian ini yaitu *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:⁷

1. Pengumpulan data

Pada bagian ini, peneliti mencatat sejumlah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari enam

⁷ Ilyas, "Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling," *Journal of Nonformal Education* Vol. 2, (2016): 91-98.

indikator yaitu: a). orang tua sebagai pengajar; b). orang tua sebagai pendidik; c). orang tua sebagai pembimbing; d). orang tua sebagai fasilitator; e). orang tua sebagai motivator; f). orang tua sebagai teladan.

2. Reduksi data

Peneliti menelaah informasi yang didapat dari hasil pengumpulan data, kemudian memisahkan data yang dianggap penting serta mengklasifikasi data tersebut sesuai dengan indikator yang ada.

3. Penyajian data

Data yang sudah diklasifikasi selanjutnya disajikan menjadi hasil penelitian dengan memperhatikan tujuan penulisan.

4. Penarikan kesimpulan/verifikasi data

Pada bagian ini, peneliti membuat analisis akhir serta membandingkannya dengan teori maupun penulisan yang relevan. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan dari hasil penulisan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Tua Sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden terkait dengan indikator pertama, ditemukan informasi bahwa para responden memberikan pengajaran PAK kepada anak-anak mereka. Para orang tua mengajarkan PAK kepada anak-anak mereka dari hal-hal sederhana. Bentuk-bentuk PAK yang diajarkan antara lain berdoa, membaca Alkitab, menyanyikan lagu-lagu sekolah minggu dan juga tindakan nyata yang dikehendaki oleh Tuhan, salah satunya adalah tentang kasih. PAK dapat diajarkan kepada anak-anak dengan menggunakan berbagai cara. Cara yang digunakan para responden antara lain dengan melibatkan anak-anak dalam ibadah keluarga setiap malam, mengarahkan anak-anak untuk selalu berdoa sebelum makan dan sebelum tidur, memberi persembahan di Sekolah Minggu dan membaca cerita-cerita Alkitab dalam bahan ajar Sekolah Minggu secara mandiri.

Para responden mengajarkan PAK kepada anak-anak mereka dalam segala waktu. Setiap hari selalu ada waktu untuk mengajarkan PAK kepada anak-anak. Dalam

melaksanakan PAK, ada beberapa masalah yang dialami para responden seperti terbatasnya waktu bersama anak-anak, anak-anak masih sering berdoa menggunakan tata cara agama Katolik, daya tangkap anak-anak yang masih rendah dan anak-anak lebih banyak bermain daripada belajar.⁸

Sebagai pengajar, orang tua perlu meletakkan dasar pengajarannya pada Alkitab yang merupakan sumber utama dalam pengajaran PAK. Pendidikan Agama Kristen perlu dijabarkan dan dikembangkan menjadi suatu proses pendidikan.⁹ PAK adalah usaha menjadikan manusia menjadi pribadi yang mengamalkan agama Kristen dalam kehidupannya secara pribadi.¹⁰ Dalam konteks minoritas agama Kristen, PAK sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak. Peran penting orang tua sebagai pengajar PAK sangat dibutuhkan. Dengan adanya pengajaran PAK dari orang tua, anak-anak dapat dipersiapkan untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai agama Kristen dalam konteks keberagaman dengan agama lain. Ulangan 6:4-9 memberikan catatan tentang tugas mengajar yang harus dilakukan oleh orang tua:

Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengingatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Ayat di atas memberikan catatan bahwa orang tua memiliki tugas besar dalam pendidikan anak. Pengajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Mengajar juga harus dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Hal penting yang ingin ditekankan di sini yaitu dengan membicarakan berulang-ulang maka anak sebagai pendengar dapat memahami dan melakukan apa yang diajarkan secara baik dan benar.

Melalui pengajaran PAK, anak-anak dapat merasakan manfaat bagi dirinya secara pribadi sebagaimana yang dijelaskan oleh Talizaro Tafonao yaitu: 1) Anak-anak dapat menerima Injil dalam kehidupan mereka; 2) Anak-anak secara bersamaan dapat belajar

⁸ Wawancara dengan para responden tanggal 25-29 Juli 2022.

⁹ O. Lendo, *Modul Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2019), 1.

¹⁰ Winatasahirin, *Identitas dan Ciri Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 153.

PAK dan pendidikan umum; 3) Anak-anak dapat dituntun ke jalan yang benar.¹¹ Manfaat PAK akan terus dirasakan oleh anak-anak, apabila PAK diajarkan secara berulang-ulang kali, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kesibukan bekerja untuk mencari nafkah bukanlah penghalang bagi orang tua untuk mengajarkan PAK bagi anak-anak. Masalah-masalah yang dihadapi, juga bukanlah penghalang bagi orang tua untuk mengajarkan PAK bagi anak-anak. Alasannya adalah karena pengajaran PAK bagi anak-anak merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pertumbuhan iman anak, pembentukan karakter dan pendewasaan di dalam Yesus Kristus.

Dalam konteks minoritas agama Kristen, orang tua di Desa Tafuli, Kecamatan Rinhat Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur harus benar-benar serius dalam memberikan pengajaran PAK bagi anak-anak. Tanpa keseriusan orang tua, tujuan PAK tidak dapat tercapai dengan baik.

Orang Tua Sebagai Pendidik

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden terkait dengan indikator kedua, ditemukan informasi bahwa para responden menanamkan nilai-nilai kualitas hidup kepada anak-anak mereka. Hal tersebut juga merupakan bagian dari pengajaran PAK. Para responden tidak tinggal diam ketika anak-anak mereka tidak menunjukkan nilai kualitas hidup yang baik. Mereka tetap memberikan nasihat, kadang-kadang dengan nada suara yang tinggi tetapi semata-mata hanya ingin agar anak-anak mereka tidak mengulangi perbuatannya.¹²

Pola mendidik anak-anak seperti demikian, para orang tua membentuk jiwa dan karakter anak-anak menjadi anak-anak yang berjiwa dan berkarakter kristiani. Lebih dari pada itu, orang tua memberi kesempatan kepada anak-anak untuk memahami dan menghayati bahwa dalam kehidupan mereka di tengah-tengah konteks minoritas agama Kristen, sikap hidup kristiani yang harus ditunjukkan.

¹¹ Talizaro Tafonao, *"Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk"* (Yogyakarta: Illumi Nation Publishing, 2015), 63.

¹² Wawancara dengan para responden tanggal 25-29 Juli 2022.

Untuk mewujudkan anak-anak kristiani, orang tua bertindak sebagai pendidik. Tugas sebagai pendidik merupakan perintah Tuhan kepada orang tua yakni diperintahkan untuk mendidik anaknya seperti yang tertulis dalam Efesus 6:4 yang berbunyi “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Sebagai pendidik, orang tua tidak hanya fokus pada pendampingan pendidikan anak secara formal, tetapi juga menanamkan sejumlah ajaran dan nasihat melalui pendidikan moral dan etika, misalnya tentang sopan santun, sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, jujur, disiplin, dll.

Tugas orang tua untuk mendidik anak pada dasarnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Guru di sekolah dan pemimpin umat di gereja dan masyarakat hanyalah merupakan keikutsertaan dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Jadi tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju.

Amung menyatakan bahwa mendidik anak tidak hanya terbatas dalam memberi makanan, minuman, memberi pakaian baru, dan tempat berteduh yang nyaman. Beberapa hal tersebut bukan berarti tidak perlu, sangat perlu namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Pendidikan yang baik itu akan tercermin dari tingkah laku anak ketika berada di rumah, di sekolah, di gereja, di masyarakat dan di mana pun berada.¹³

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dalam PAK adalah memampukan anak untuk mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam hidup dan dapat menjadi saluran berkat bagi orang lain.¹⁴ Nilai-nilai Kristiani dapat ditumbuhkan melalui pendidikan etika dan moral.

¹³ M. D. Amung, “*Peran Orang Tua dalam Membimbing Perkembangan Pengetahuan Anak Usia 4-6 Tahun*,” Jakarta: STT Injili Arastamar (SETIA) (2018).
<http://repo.sttsetia.ac.id/134/1/Marion%20Dikson%20Amung%20fixxk%20OKKK.pdf> .

¹⁴ Amung, “*Peran Orang Tua dalam Membimbing Perkembangan Pengetahuan Anak Usia 4-6 Tahun*.”

Menurut Winarno, pendidikan etika dan moral disebut juga pendidikan nilai. Nilai-nilai tersebut meliputi perasaan, sikap, emosi, kemauan, dan kesadaran.¹⁵ Wibowo menyatakan bahwa pendidikan etika dan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Orang tua lah yang berperan penting dalam mendidik anak untuk hidup sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan moral dan etika.¹⁶

Orang Tua Sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden terkait dengan indikator ketiga, ditemukan informasi bahwa para responden selalu berusaha untuk meluangkan waktu untuk membimbing dengan cara mengawasi anak dalam proses belajar PAK di rumah. Para responden selalu memberikan bantuan ketika anak-anak mereka mengalami kesulitan, tetapi anak-anak tetap diberi waktu untuk bisa belajar secara mandiri. Sebanyak empat responden tidak membuat jadwal belajar PAK anak di rumah karena anak-anak bisa belajar PAK kapan saja ketika ada kesempatan, sedangkan satu responden membuat jadwal bagi anak-anaknya untuk belajar PAK di rumah.¹⁷

Sebagai pembimbing, orang tua bertugas untuk memberikan bimbingan belajar PAK bagi anak dan memberikan bantuan apabila anak mengalami kesulitan dalam belajar. Membimbing anak artinya memberikan waktu dan perhatian khusus kepada anak. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah diperlukan. Fokus orang tua adalah pada kegiatan atau aktifitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari. Bentuk perhatian orang tua terhadap anak dapat berupa pengawasan terhadap belajar anak.¹⁸

Menurut Amung, mengawasi anak dalam proses belajar merupakan bagian yang tidak terpisah dari serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua.

¹⁵ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi* (Surakarta: Bumi Aksara, 2009), 89.

¹⁶ E. Wibowo, *Etika dan Moral dalam Pembelajaran* (Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 2001), 100.

¹⁷ Wawancara dengan para responden tanggal 25-29 Juli 2022.

¹⁸ Amung, "Peran Orang Tua dalam Membimbing Perkembangan Pengetahuan Anak Usia 4-6 Tahun".

Kewajiban orang tua dalam membimbing anak sama pentingnya dengan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁹

Sejalan dengan pendapat Amung, Kartono menyatakan bahwa, bimbingan orang tua kepada anak berupa: 1) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Dengan mengawasi anak, orang tua dapat mengetahui apakah anak belajar atau tidak; 2) Mengawasi bagaimana anak menggunakan waktu, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anak lebih banyak menggunakan waktu untuk belajar atau justru lebih banyak waktu yang terbuang untuk bermain; 3) Mengetahui kesulitan belajar anak, sehingga orang tua dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak untuk belajar; 4) Menuntun anak untuk dapat mengatasi kesulitan belajarnya; 5) Mencari strategi belajar yang efektif dan efisien bagi anak; 6) Menunjukkan cara belajar yang sesuai dan tepat dengan memanfaatkan fasilitas seperti buku-buku penunjang; 7) Membuat jadwal bimbingan belajar bagi anak.²⁰

Membimbing anak, tidak hanya sebatas mengawasi dalam belajar, tapi ada sejumlah kegiatan yang harus di laksanakan. Oleh karena itu, dalam membimbing anak, orang tua harus benar-benar serius.

Orang Tua Sebagai Fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden terkait dengan indikator keempat, ditemukan informasi bahwa para responden menyediakan fasilitas belajar PAK anak di rumah berupa Alkitab, alat tulis (buku dan bolpoin) dan bahan ajar sehingga anak-anak memiliki minat belajar dengan tersedianya fasilitas belajar.²¹

Orang tua sebagai fasilitator artinya orang tua memiliki kewajiban untuk menyediakan fasilitas belajar bagi anak.²² Orang tua sebagai fasilitator yakni dengan menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan sehingga dapat menunjang kegiatan

¹⁹ Amung, "Peran Orang Tua dalam Membimbing Perkembangan Pengetahuan Anak Usia 4-6 Tahun".

²⁰ Mulim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak dalam Mata Pelajaran Agama Islam* (Depublish, 2020), 21.

²¹ Wawancara dengan para responden tanggal 25-29 Juli 2022.

²² Dea Mustika, "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1 No. 2 (2021): 361-372.

belajar anak dan dapat meningkatkan prestasi belajar anak.²³ Hal ini berarti bahwa sesungguhnya orang tua adalah penyedia dan anak-anak adalah pengguna. Peran orang tua sebagai fasilitator dalam belajar anak meliputi beberapa tugas yakni menyediakan fasilitas belajar baik berupa tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran, dan lain-lain yang dapat memudahkan anak dalam belajar.²⁴

Kelancaran anak dalam belajar perlu didukung oleh tersedianya fasilitas. Tanpa fasilitas, anak akan mengalami kendala dalam belajar. Ketersediaan fasilitas belajar adalah bagian dari proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Orang Tua Sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden terkait dengan indikator keenam, penulis menarik kesimpulan bahwa para responden sudah memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Sejauh ini anak-anak mengikuti teladan hidup para responden.²⁵

Salah satu faktor penunjang keberhasilan anak dalam belajar adalah motivasi. Oleh karena itu, selain berperan sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan fasilitator, orang tua juga memiliki peran yang sangat besar sebagai motivator dalam memberikan motivasi kepada anak.

Peran orangtua dalam keluarga sebagai motivator merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini, sebagai motivator orangtua memberikan dukungan dan mendorong anak untuk mengembangkan hal-hal baik dalam kehidupannya. Eva Agnes menyatakan bahwa peran orang tua sebagai motivator terlihat pada diri Yusuf dan Maria, mereka membawa Yesus ketika Dia masih kecil untuk pergi ke rumah Tuhan seperti yang tertulis dalam Lukas 2:41-52. Dalam pengertian ini, kitab Lukas menggambarkan kemanusiaan Yesus yang murni bahwa sebagai seorang anak, Ia tumbuh secara fisik dan

²³ A. Kholiq, U. A. Daniarti & Harisuddin, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Kelas VIII SMPK Mater Boni Consili Ohe Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka," *Jurnal Oikos* (2017), 31-40.

²⁴ F. A. Prasetyo, "Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak," (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2018), 51.

²⁵ Wawancara dengan para responden tanggal 25-29 Juli 2022.

intelektual.²⁶ Peran orang tua sebagai motivator terdapat dalam Perjanjian Baru, salah satunya dalam Ibrani 10:25, di mana orang tua harus memotivasi anak tentang pentingnya anak-anak terlibat dalam pelayanan gereja dan dimulai ketika mereka masih muda.²⁷

Motivasi adalah bagian terpenting dalam aktivitas belajar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Marisa bahwa motivasi memegang peranan yang cukup penting dalam proses belajar.²⁸ Motivasi sebagai faktor utama dalam belajar yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar.²⁹ Dalam belajar, motivasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dan kegagalan belajar anak.³⁰

Motivasi tidak hanya berupa dorongan secara lisan tetapi menjadi penggerak anak untuk aktif belajar. Salah satu cara orang tua memberikan motivasi yaitu dengan memberi penghargaan atau hadiah, misalnya karena berprestasi, rangking satu, dua atau tiga. Orang tua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal meningkatkan motivasi belajar anak.³¹ Motivasi orang tua merupakan salah satu bentuk nyata keterlibatan orang tua dalam belajar anak, termasuk dalam kegiatan-kegiatan gerejawi seperti sekolah minggu.

Orang Tua Sebagai Teladan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, ditemukan informasi bahwa para responden memberikan teladan kepada anak-anak melalui kehidupan nyata sehari-hari. Teladan yang diberikan oleh orang tua antara lain berdoa sebelum makan dan

²⁶ Eva Agnes, "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Anak Untuk Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* Volume 2 (2019): 33-40.

²⁷ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia* Volume 4 (2021): 247-255.

²⁸ Siti Marisa, "Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa Upaya Mengatasi Permasalahan Belajar," *Jurnal Taushia FAI-UISU* Volume 9 (2019): 20-27.

²⁹ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional dan Pendidikan Dasar* (2021): 289-302.

³⁰ Nur Eka Kususma Hindrasti Nurfaliza, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Volume 4 (2021): 96-107.

³¹ Hening Hangesty Anurraga, "Peran Orang tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang)," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Volume 7 (2019): 1-8.

sebelum tidur, membaca Alkitab, rajin beribadah, berbagi kasih dengan sesama dan lain-lain.³²

Secara terminologi “teladan” berarti sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh.³³ Bushneel menyatakan bahwa orang tua hendaknya menjadi teladan yang baik melalui ajaran-ajaran yang diberikannya atau melalui kehidupan nyata sehari-hari karena anak cenderung belajar dari apa yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menyerap pengetahuan tentang dunia melalui kejadian-kejadian yang mereka lihat dan amati.³⁴ Menjadi teladan berarti mengutamakan pemberian contoh pada anak untuk menghadapi dunia luar dan bersama itu pula mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka dan untuk menemukan identitas mereka yang sesungguhnya.

Orang tua hendaknya belajar dari Yesus yang mengajarkan banyak hal tentang kasih, tapi tidak berhenti sampai pada pengajaran saja, melainkan Dia menunjukkan pula lewat sikap hidupnya secara nyata. Salah satu contoh dari pengajaran Yesus adalah ketika Dia mengingatkan manusia untuk merendahkan diri menjadi pelayan dan hamba dalam Matius 20:28. Yesus berkata: "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang." Apa yang diajarkan Yesus telah Dia contohkan pula secara nyata. Pada kesempatan lain Yesus berkata: "Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu." (Yohanes 15:12). Yesus mengasihi manusia sebegitu rupa sehingga Dia rela memberikan nyawaNya untuk menebus dosa manusia. Ketika Yesus berkata "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (ay. 13), Yesus pun telah membuktikan langsung lewat karya penebusanNya. Inilah sebuah keteladanan yang sejati.

³² Wawancara dengan para responden tanggal 25-29 Juli 2022.

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008.

³⁴ Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai I. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 46.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian, salah satu topik yang direkomendasikan yaitu “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Wadah Pembentukan Spiritualitas Anak Dalam Konteks Minoritas Agama Kristen.” Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

KESIMPULAN

Peran orang tua sebagai guru PAK bagi anak dalam konteks minoritas agama Kristen merupakan sesuatu yang sangat penting. Dalam konteks tersebut, orang tua harus memainkan perannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator dan teladan PAK yang baik bagi anak. Tanpa peran penting orang tua, anak tidak dapat memahami PAK dengan benar dan tidak dapat melakukan ajaran yang terkandung dalam PAK.

REFERENSI

- Agnes, Eva. “Peran Orang Tua Sebagai Motivator Anak Untuk Sekolah Minggu.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* Volume 2 (2019): 34-35.
- Amung, M. D. “Peran Orang Tua dalam Membimbing Perkembangan Pengetahuan Anak Usia 4-6 Tahun.” Jakarta: STT Injili Arastamar (SETIA) (2018).
- Anurraga, Hening Hangesty. “Peran Orangtua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang).” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Volume 7 (2019): 1-8.
- Fredik Melkias Boiliu. “Peran Orang Tua Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia* Volume 4 (2021): 247-255.
- Ilyas. “Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling.” *Journal of Nonformal Education* 2 (1) (2016): 91-98.
- Kholiq, A., Daniarti, U. A., & Harisuddin. “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Kelas VIII SMPK Mater Boni Consili Ohe Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka.” *Jurnal Oikos* (2017).
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Marisa, Siti. “Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran Siswa Upaya Mengatasi Permasalahan Belajar.” *Jurnal Taushia FAI-UISU* Volume 9 (2019): 20-27.
- Mulim. *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Agama Islam*. Depublish, 2020.

- Mustika, D. "Peran Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* (2021): 361-372.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.
- Nurfaliza, Nur Eka Kususma Hindrasti. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Volume 4 (2021): 96-107.
- O. Lendo. *Modul Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2019.
- Prasetyo, F. A. "Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak." Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (2018).
- R, Robert. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai I. Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Rahman, Sunarti. "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional dan Pendidikan Dasar* (2021): 289-302.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Talizaro Tafona'o. *Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2015.
- Tambunan, Elia. *Pendidikan Agama Kristen: Handbook Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: IllumiNation Publishing, 2013.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Wibowo, E. *Etika dan Moral dalam Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, n.d.
- Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Surakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Winatasahirin. *Identitas dan Ciri Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.